ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*

(Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

Irmawati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampel, dan diperoleh sampel sebanyak 73 perusahan. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda.

Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci : *Audit Delay,*Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin pesat khususnya di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Pasar Modal atau yang sering disebut dengan Bursa Efek Indonesia, karena Pasar Modal menyediakan alternatif pembiayaan jangka panjang dan sarana investasi bagi investor sehingga dapat menjembatani perusahaan *go public* untuk mendapatkan dana tambahan yaitu dengan cara menerbitkan saham perusahaan kepada para investor untuk menunjang operasional usaha yang tidak mungkin hanya mengandalkan sumber dana internal dan pinjaman guna menghadapi tantangan dalam persaingan antar perusahaan.

Perusahaan yang telah *go public* dituntut mampu untuk menyajikan laporan bagi para penguna laporan keuangan khususnya para investor yang dilaporkan kepada BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 69 yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan yang disampaikan kepada BAPEPAM wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut SAK mengenai Kerangka Dasar Penyusunan Laporan dan Penyajian Laporan Keuangan yang telah disahkan IAI pada tanggal 7 september 1994 menyatakan bahwa Karakteristik Kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal adalah Tepat Waktu, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.

Ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan dapat mempengaruhi nilai dari laporan keuangan tersebut. Berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan untuk penyusunan laporan tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012 berlaku Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012beserta lampiran Peraturan Nomor X.K.6 tentang penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Selain itu dalam Peraturan tersebut terdapat pula peraturan yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan. Laporan Keuangan yang dimaksud wajib memuat pernyataan mengenai pertanggungjawaban atas Laporan Keuangan.

Dalam Standar Auditing atau *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) khususnya standar umum (SPAP,SA Seksi 150.01) pada point 3 menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib mengunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.Standar tersebut memungkinkan akuntan publik untuk melakukan penundaan publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan sesuai ketentuan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam.

Panjaitan (2013) manyatakan bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuanagn mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *audit delay .* Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pengerjaan auditnya.

Kartika (2009) melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2005, variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas dan reputasi auditor, mengenai variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset penelitian tersebut menunjukkan bahwa total asset mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil *audit delay*-nya. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Trisnawati (2010) tentang *audit lag* pada seluruh perushaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009 dengan variabel total assets, klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, opini audit, besarnya KAP, dan *debt proportion*, yang menyatakan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit report lag.* Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengaruh *internal control* yang baik dan kemampuan perusahaan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2013) tentang *audit delay* dan *timelines* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011 dengan variabel penelitian profitabilitas, tingkat perputaran aset, *laverage*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, likuiditas, opini auditor, dan lamanya menjadi klien KAP, mengenai variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mempengaruhi *audit delay,* hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saemargani (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay,* perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu *audit delay*  nya cenderung singkat dan profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin cepat proses audit dilakukan, tetapi perubahan tingkat keuntungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan.

Hasil penelitian Puspitasari & Sari (2012) yang meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010 dengan variabel penelitian ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP. Mengenai variabel solvabilitas, penelitian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay.* Proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern),* jika dipandang dari sudut pemberi pinjaman *rasio total debt to total asset* yang besar memberi ukuran mengenai tingkat resiko dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang dapat dijadikan jaminan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakuakan oleh Azhari (2014) dan Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa solvabiltas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay.* Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP manyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan proses pengauditan utang.

Dalam penelitian ini, objek sampel yang digunakan penulis adalah perusahaan yang bergerak di sektor industri keuangan. Hal ini didorong oleh adanya kemajuan dibidang teknologi informasi dan sistem keuangan serta inovasi finansial yang telah menciptakan sistem keuangan yang sangat kompleks, dinamis, dan saling terkait antar-subsektor keuangan baik dalam hal produk maupun kelembagaan. Di samping itu, adanya lembaga jasa keuangan yang memiliki hubungan kepemilikan di berbagai subsektor keuangan telah menambah kompleksitas transaksi dan interaksi antarlembaga jasa keuangan di dalam sistem keuangan. (UU RI No.21 tentang OJK)

Bukti-bukti empiris ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* , namun demikian juga dapat diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dengan mengkombinasikan beberapa variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan menggunakan periode waktu yang belum pernah diteliti sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan solvabilitas perusahaan. Penulis tertarik untuk meneliti kembali apakah hasil penelitian tersebut relevan bila diterapkan pada laporan keuangan auditan tahun 2013-2015 dalam perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin menyusun skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”

Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* ?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* ?
3. Apakah solvabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* ?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan solvabilitas perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*?

Landasan Teori

1. Laporan Keuangan
2. Pengertian Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan menurut Keiso (2007:2) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013) Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

1. Pemakai dan Kebutuhan informasi

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. (IAI, 2012)

Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1. Investor

Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemagang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

1. Karyawan

Karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas persusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

1. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.

1. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sabagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

1. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

1. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

1. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumah orang yang dipekerjakan dalam perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu mansyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktiavitasnya.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia dalam PSAK 2012 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan menajemen *(stewardship)* , atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

1. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

SAK mengenai Kerangka Dasar Penyusunan Laporan danPenyajian Laporan Keuangan yang telah disahkan IAI pada tanggal 7 september 1994 (PSAK,2012) menyatakan bahwa Karakteristik Kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun yang demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

1. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempangaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

1. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*Faithfulrepresentation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

1. Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkanlaporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Salah satu Kendala informasi yang relevan dan andal adalah Tepat Waktu, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.

1. Auditing

Definisi audit menurut Arens dkk (2010) dalam Rachmawati (2008) adalah sebagai berikut : *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidance about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing sholud be done by competent, independent person”.* Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi unutk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

*Auditing* merupakan suatu proses dengan apa seseorang yang mampu dan independen dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti dari keterangan yang terukur dari suatu kesatuan ekonomi dengan tujuan untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari keterangan yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. (Arens & Loebbecke, 1990).

1. Jenis –jenis audit :
2. Audit operasional (*operasional audits*)

adalah suatu tinjauan terhadap suatu setiap bagian dari prosedur operasi dan metode suatu organisasi dengan tujuan untuk menilai ketepatgunaan (*efficiency*) dan keberhasilannya (*effevtiveness*).

1. Audit Ketaatan ( *Compliance audits*)

Tujuan dari suatu audit ketaatan adalah untuk mempertimbangkan apakah klien telah mengikuti prosedur atau peraturan tertentu yang telah ditetapkan oleh yang berwenang.

1. Audit Laporan keuangan

Pemerikasaan atau audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan yang merupakan keterangan terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

1. Jenis-jenis auditor

Menurut Arens *et al.*(2010) dalam Setiawan (2013) terdapat beberapa jenis auditor yang berpraktik sekarang ini, diantaranya : Auditor Independen (akuntan publik), Auditor Pemerintah, dan Auditor Internal (internal auditor).

1. Auditor Independen

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP), bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis auditeenya. Independen sebagai sikap mental auditor yang memiliki intergritas tinggi, objektif pada permasalahan yang timbul, dan tidak tertatik memihak pada kepentingan manapun.

Perangkat yang harus dipatuhi oleh Auditor Independen adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kode Etik Akuntan Publik, dan *Quality Control*. Auditor Independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, internal auditor dan pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah berasal dari lembaga pemeriksaan pemerinatah. Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengwasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tingkat tinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembagungan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. Auditor pemerintah memiliki fungsi melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah.

1. Audit Internal

Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisai atau perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan dengan tujuan untuk membantu manajemen oraganisasi kepatuhan para pelaksana operasinal organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tugas dari auditor internal sangat beragam, tergantung pada tugas-tugas yang dibebankan oleh perusahaan kepada auditor. Tugas auditor dapat berupa audit ketaatan, audit operasional, evaluasi sistem komputer, dan termasuk bidang di luar akuntansi.

*American institute of certificate Public Accountants 1st paragraf* “*Statements on Auditing Standards* No.1 (AU.110.01)” dalam Hartadi (1990) menjelaskan tujuan prinsip *financial Auditing* : “Tujuan pemeriksaan laporan keuangan oleh akuntan bebas adalah untuk memperoleh pernyataan pendapat pada kewajaran apakah kondisi keuangan, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan disajikan sesuai denan prinsip akuntansi yang diterima umum”.

Dalam SPAP SA Seksi 110 menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonsia.

Output jasa audit atas laporan keuangan historis disebut dengan Laporan Audit. Laporan tersebut berisi pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun berdasarkan SAK yang berlaku di Indonesia . (Purba, 2015).

1. Standar Auditing

SPAP SA Seksi 150 menyatakan bahwa standar *auditing* berbeda dengan prosedur *auditing*, yaitu “prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melaluui penggunaan prosedur tersebut.

Standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Standar Umum
2. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
3. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
4. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib mengunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
5. Standar Pekerjaan Lapangan
6. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
7. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan digunakan
8. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
9. Standar Pelaporan
10. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
11. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya,
12. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
13. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau sesuai asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporann keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.
14. Lamanya Waktu Penyelesaian Proses Audit (*Audit Delay*)

Tanggal laporan akuntan merupakan tanggal atau waktu bahwa auditor menyelesaikan proses audit di lapangan, tanggal ini penting bagi pembaca, karena merupakan tanggal terakhir auditor tanggung jawab untuk mereview kejadian-kejadian yang penting setelah tanggal laporan keuangan. Hartadi (1990)

*Audit delay* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal publikasi laporan keuangan *audited* pada BEI , *audit delay* diukur dari jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal dipublikasikannya laporan keuangan di BEI. (Kusumawardani, 2013).

Sedangkan, Wiwik utami dalam (Saemargani, 2015) menjelaskan bahwa *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen.

Lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit lag* atau *audit delay*. (Mujiyanto, 2011 dalam Azhari, 2014)

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*
2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditandai dengan beberapa ukuran antara lain total aset, total penjualan, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Rachmawati (2008) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit *(audit delay)* dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regualator.

1. Profitabiltitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal perusahaan. (Azhari, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu ROA (*return on assets).* ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Saemargani (2015) perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

1. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Carslaw & Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen *(mis-management)* dan kecurangan *(fraud).* Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap aset akan mempengaruhi likuiditas yang berkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan *(going concern)*yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur solvabilitas yaitu rasio *total debt to total asset* (TDTA) yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total asset).

Hipotesis

Dari berbagai penelitian sebelumnya, dihasilkan peneltian yang belum konsisten. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel dari beberapa penelitian sebelumnya untuk membuktikan apakah variabel berikut ini berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguji kembali beberapa variabel yaituukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan solvabilitas perusahaan.

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap*audit delay*

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan. Kartika (2009) menyatakan bahwa total asset mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil *audit delay*-nya. Sedangkan, Iskandar & Trisnawati (2010) menyatakan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit report lag.* Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengaruh *internal control* yang baik dan kemampuan perusahaan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu.

Perusahaan skala besar dan *go public*cenderung akan mengumumkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan skala kecil karena perusahaan besar akan dimonitori oleh badan pengawas pasar modal, investor dan pemerintah. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan semakin pendek *audit delay*-nya.

Maka, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah ;

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

1. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal perusahaan.

Saemargani (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay,* perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu *audit delay-*nya cenderung singkat dan profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin cepat proses audit dilakukan, tetapi perubahan tingkat keuntungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggicenderung akan menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

Maka, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah ;

H2 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*

1. Pengaruh solvabilitasperusahaan terhadap audit delay,

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Puspitasari & Sari (2012)menyatakan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay.* Proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern),* jika dipandang dari sudut pemberi pinjaman *rasio total debt to total asset* yang besar memberi ukuran mengenai tingkat resiko dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang dapat dijadikan jaminan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakuakan oleh Azhari (2014) dan Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa solvabiltas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay.*

Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan audit laporan tahunan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang lebih rendah.

Maka, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah ;

H3 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. (Mahdiyah, 2014).

Karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. (Mahdiyah, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan mengakses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) . Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan membaca, mempelajari *literature* dan informasi lainnya yang terkait dengan lingkup pembahasan penelitian ini.

Populasi terdiri dari seluruh data yang ingin diteliti karakteristiknya, dimana data yang akan diteliti tersebut harus mempunyai batasan yang jelas. (Mahdiyah, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah emiten industri jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. (Mahdiyah, 2014). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria dan mengacu pada penelitian Puspitasari & Sari (2012), Aditya dkk (2014), Kartika (2009), Saemargani (2015), Iskandar & Trisnawati (2010), dan Prasongkoputra (2013). Oleh karena itu, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tergolong perusahaan yang bergerak di bidang Jasa Keuangan dan terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2. Perusahaan menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit tahun 2013-2015 secara lengkap sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penulisan ini.
3. Perusahaan telah menerbitkan laporan auditor dan opini auditor atas laporan keuangan peusahaannya.
4. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai, merupakan penghubung antara konstrak yang abstrak dengan fenomena yang nyata. Variabel merupakan *proxy* atau representasi dari konstrak yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai. (Sumanto, 2014).

Data variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas disajikan dengan skala pengukuran Skala Rasio. Skala rasio merupakan pengukuran yang membedakan data ke dalam kelompok numerik, di mana nilai data dapat dibandingkan karena skala rasio mempunyai titik “nol mutlak”. (Mahdiyah, 2014).

1. Variabel dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Audit delay* (Y). *Audit delay* berupa jumlah hari antara tanggal tutup buku pada laporan keuangan dengan tanggal dipublikasikannya laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yaitu tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen. Mengacu pada penelitian Rachmawati (2008), Azhari (2014), Puspitasari & Sari (2012), dan Iskandar (2010).

1. Variabel independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah :

1. Ukuran perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan *total assets*atau total aktiva yang dimiliki oleh setiap perusahaanyang dijadikan sampel dan digunakan sebagai tolok ukur skala perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan mengunkan Ln *Total asset,* penggunaan *natual log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai *total assets* langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar. Dengan mengunakan *natural log*, nilai variabel dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Mengacu pada penelitian Kartika (2009) dan Azhari (2014)

1. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu ROA (*return on assets).* ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya.

Mengacu pada penelitian Kartika (2009), Rachmawati (2008), dan Azhari (2014).

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| *ROA =* | Laba Bersih |
| *Total Assets* |

Keterangan :

ROA : Rasio tingkat profitabilias *(return on Assets)*

Laba Bersih : Jumlah laba bersih perusahaan

*Total Assets* : Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.

1. Solvabilitas (X3)

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur solvabilitas yaitu rasio *total debt to total asset* (TDTA) yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total asset).

Mengacu pada penelitian Puspitasai &Sari (2012), Rachmawati (2008), dan Azhari (2014).

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| TDTA *=* | Total Utang |
| *Total Assets* |

Keterangan :

TDTA : Rasio tingkat solvabilitas *(total debt tototal assets)*

Total Utang : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

*Total Assets*: Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Model Penelitian

*Audit delay* dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas.

Dari landasan teori diatas, dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 3.1**

**Kerangka Berpikir**



**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 perusahaan dengan jumlah waktu penelitian selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel selama periode penelitian berjumlah 219. Sampel tersebut digunakan karena telah memenuhi semua kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

**Analisis dan Pembahasan**

1. **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Ada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan,profitabilitas, dan solvabilitas sebagai variabel independen, serta *audit delay*sebagai variabel dependen. Variabel tersebut telah diuji secara statistik deskriptif sebagai terlihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| AUDIT DELAY | 219 | 7,00 | 182,00 | 67,7717 | 23,58827 |
| UKURAN PERUSAHAAN | 219 | 24,57 | 34,44 | 29,4791 | 2,26593 |
| SOLVABILITAS | 219 | ,01 | ,95 | ,6501 | ,28284 |
| PROFITABILITAS | 219 | -,51 | ,26 | ,0246 | ,05587 |
| Valid N (listwise) | 219 |  |  |  |  |

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. **Variabel independen**
2. **Ukuran Perusahaan**

Hasil uji statistik pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa minimum ukuran perusahaan sebesar 24,57 yaitu Danasupra Erapacific Tbk pada tahun 2013, dan maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,44 yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2015, dengan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,4791 dan standar deviasi sebesar 2,26593.

1. **Profitabilitas**

Hasil uji statistik pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa minimum tingkat profitabilitas sebesar -,51 yaitu Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2014 dan maksimum tingkat profitabilitas sebesar ,26 yaitu Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2013, dengan rata-rata tingkat profitabilitas ,0246dan standar deviasi ,05587.

1. **Solvabilitas**

Hasil uji statistik pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa minimum tingkat solvabilitas sebesar ,01 yaitu Lippo Securities Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum tingkat solvabilitas sebesar ,95 yaitu PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. pada tahun 2013. Dengan rata-rata tingkat solvabilitas ,6501 dan standar deviasi ,28284.

1. **Variabel Dependen**

Hasil uji statistik pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa minimum *audit delay* adalah 7 hari yaitu laporan audit independen Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. pada tahun 2015 dan maksimum *audit delay* adalah 182 hari yaitu laporan audit independen Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2015. Dengan rata-rata *audit delay*67,7717 dan standar deviasi sebesar 23,58827.

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay.*

1. **Hasil Uji Normalitas**

Untuk keperluan penelitian ini yang diperlukan adalah *test of normality*.Pengujian normalitas pada program SPSS berdasarkan pada uji *Kolmogorov smirnov* dan *Shapiro-Wilk*.

Dengan tingkat signifikasi atau α = 5% (0,05), dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika signifikasi yang diperoleh > α, dan dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal jika signifikasi yang diperoleh < α.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 219 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 21,52014279 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,090 |
| Positive | ,069 |
| Negative | -,090 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,328 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,059 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

**Hasil Uji**

Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 4.3 memperlihatkan hasil uji normalitas, semua variabel menunjukkan nilai sig. ,059, nilai sig. tersebut > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. **Hasil Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antarvariabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor).*

Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.Sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan tolerance < 0,10 maka terdapat masalah mulitkolinieritas. Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.4**  **Hasil Uji Multikolinieritas**   |  |  |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | **Tabel 4.4**  **Hasil Uji Multikolinieritas**  **Coefficientsa** | | | | | | | | | | Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | | | B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF | | 1 | (Constant) | 190,216 | 21,580 |  | 8,814 | ,000 |  |  | | PROFITABILITAS | -78,064 | 26,927 | -,185 | -2,899 | ,004 | ,952 | 1,051 | | SOLVABILITAS | 1,009 | 6,555 | ,012 | ,154 | ,878 | ,627 | 1,596 | | UKURAN PERUSAHAAN | -4,111 | ,804 | -,395 | -5,110 | ,000 | ,648 | 1,543 | | a. Dependent Variable: AUDIT DELAY | | | | | | | | | |

Gambar 4.4 memperlihatkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance*diatas 0,10 dan nilai VIF*(variance inflation factor)* dibawah 10 untuk setiap variabel. Nilai *tolerance*yang dihasilkan untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, masing-masing adalah 0.648, 0.952, dan 0.627, sedangkan nilai VIF yang dihasilkan untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, masing-masing adalah 1,543 , 1,051 , dan 1,596. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas dan layak digunakan dalam penelitian ini.

1. **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

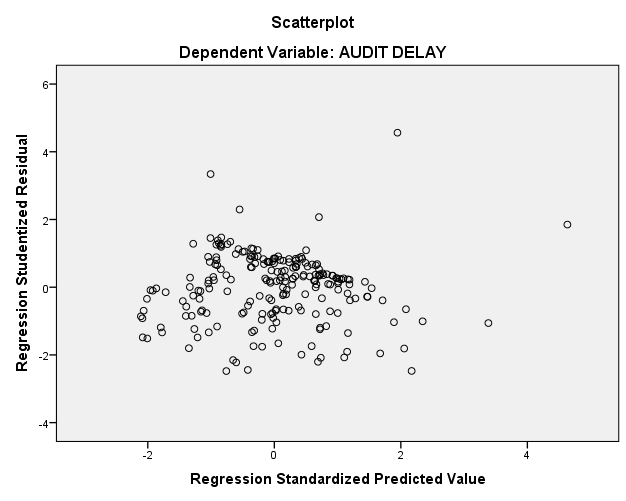
Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama maka disebut terjadi homokedastisitas, dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas.

Heteoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Sebaliknyaajika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan data tersebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. **Hasil Uji Autokorelasi**

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan penggangu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 (DW < -2).
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2< DW < +2
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,409a | ,168 | ,156 | 21,66976 | 1,117 |
| a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS | | | | | |
| b. Dependent Variable: AUDIT DELAY | | | | | |

Gambar 4.5 memperlihatkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai*Durbin Watson* sebesar 1,117, maka dapat dikatakan bahwa Tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2<1,117< +2. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. **Hasil Hipotesis**
2. **Hasil Uji t**

Pengujian parsial dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y). (Sunyoto, 2009)**.**

Jika nilai probabilitas < α = 5% , H0 ditolak dan H1 diterima, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), sedangkan jika nilai probabilitas > α = 5% , H0 diterima dan H1 ditolak, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji statistik t.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Statistik t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 190,216 | 21,580 |  | 8,814 | ,000 |
| PROFITABILITAS | -78,064 | 26,927 | -,185 | -2,899 | ,004 |
| SOLVABILITAS | 1,009 | 6,555 | ,012 | ,154 | ,878 |
| UKURAN PERUSAHAAN | -4,111 | ,804 | -,395 | -5,110 | ,000 |
| a. Dependent Variable: AUDIT DELAY | | | | | | |

Pengujian Berdasarkan tabel 4.6 diatas menghasilkan model regresi berikut ini :

Audit Delay = 190,216 – 4,111 Ukuran Perusahaan – 78,064 Profitabilitas + 1,009 Solvabilitas.

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil uji statistik t antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut :

1. Hasil Uji hipotesis 1 : Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay.*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Ln total assets* memiliki regresi negatif sebesar -4,111 dengan nilai signifikasi sebesar ,000 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut < 0,05, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Ukuran perusahaan terhadap variabel *Audit delay.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009), Azhari (2014), Rachmawati (2008), Panjaitan (2013) dan Puspitasari & Sari (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay.* Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil*audit delay*-nya. Perusahaan skala besar dan *go public*cenderung akan mengumumkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan skala kecil karena perusahaan besar akan dimonitori oleh badan pengawas pasar modal, investor dan pemerintah, sehingga akan mendapat tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan auditan lebih awal.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya dkk (2014), Saemargani (2015), dan Iskandar & Trisnawati (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay.* Menurut Saemargani (2015), perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

1. Hasil Uji hipotesis 2 : Pengaruh Profitabilitasperusahaan terhadap *audit delay***.**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai regresi negatif sebesar -78,064 dengan nilai signifikasi ,004 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut < 0,05, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Profitabilitas perusahaan terhadap variabel *Audit delay.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan olehPanjaitan (2013) dan Saemargani (2015), yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay.* Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi merupakan nilai tambah bagi perusahaan dimata investor dan pemakai laporan keuangan lainnya dan juga berupa kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum & Wirakusuma (2013), Kartika (2009), Azhari (2014), dan Rachmawati (2008), yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat profitabilitas terhadap *audit delay.*Menurut Azhari (2014), perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengalami *audit delay*yang panjang sebab kantor akuntan yang bekerja secara profesional akan bekerja sesuai jadwal rencana penyelesaian laporan audit yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Hasil Uji hipotesis 3 : Pengaruh solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *total debt to total assets* (TDTA) memiliki nilai regresi positif sebesar1,009 dengan nilai signifikasi ,878 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut > 0,05,yang dapat diartikan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay.*

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan olehSaemargani (2015), Azhari (2014), dan Rachmawati (2008), yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas terhadap *audit delay.*Menurut Saemargani (2015), kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay.* Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sari (2012) yang menemukan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay.*

1. **Hasil Uji f**

Pengujian ini melibatkan semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama). (Sunyoto, 2009).

Pengujian yang dilakukan menggunkan uji distribusi F. Pengujian dengan derajad kebebasansebesar 5%, jika nilai probabilitas < α = 5%, H0 ditolak dan H1 diterima, maka ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dan, jika nilai probabilitas > α = 5% , H0 diterima dan H1 ditolak, maka tidak ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik f.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Statistik f**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 20337,178 | 3 | 6779,059 | 14,436 | ,000b |
| Residual | 100959,407 | 215 | 469,579 |  |  |
| Total | 121296,584 | 218 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: AUDIT DELAY | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS | | | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji hipotesis 4 : Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay*.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil pengujian f diperoleh nilai f sebesar 14,436, dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai signifikasi ,000 , nilai sig. tersebut < 0,05, dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay.*

**Kesimpulan**

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay.* yang dibuktikan dengan nilai signifikasi sebesar ,000 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut < 0,05.
2. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay.* yang dibuktikan dengan nilai signifikasi sebesar ,004 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut < 0,05.
3. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa solvabilitasperusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay.* yang dibuktikan dengan nilai signifikasi sebesar ,878 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut > 0,05.
4. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan solvabilitas perusahaan berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *audit delay.* yang dibuktikan dengan nilai signifikasi sebesar ,000 dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai sig. tersebut < 0,05.

**Saran**

Penelitian mengenai *audit delay*pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran berikut ini :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *time series*yang lebih lama dibandingkan penelitian ini yang hanya mengunakan *time series*selama tiga tahun.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain, misalnya : reputasi KAP, opini auditor, pengungkapan laba atau rugi, dan umur perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditya, Alifian Nur dan Indah Anisyukrillah. 2014. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay.* Accounting Analysis Journal 3 (3) 2014

Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Laverage, Kompleksitas Operasi. Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay.* E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 5.2: 251-270

Arens, Alvin. A., and James K. Loebbecke. 1990. *Auditing : Suatu Pendekatan Terpadu.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Azhari, Muhammad. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Study Kasus pada Peusahaan Pebankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol.3, No.10

Hartadi, Bambang. 1990. *Auditing, Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Tahap Pendahuluan.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba empat

Iskandar, Meylisa Januar dan EstralitaTrisnawati.2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Peusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.12, No.3, Hlm: 175-186

Kartika, Andi. 2009*. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta).* Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Hlmn: 1-17

Kusumawardani, Fitria. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan Manufaktur.* Accounting Analysis Journal 2 (1), UNS, Semarang

Lucyanda, Jurica dan Sabrina Paramitha Nura’ni. *Pengujian Faktor-Faktor Audit Delay*. Universitas Bakrie

Mahdiyah. 2014. *Stastik Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Panjaitan, Zoona Farida. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audi Delay dan Timeliness atas Penyampaian Lapoan Keuangan.* Jurnal Ilmu &Riset Akuntansi, Vol.2, No.11

Prasongkoputra. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay.*Skripsi (tidak dipublikasikan),UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Purba, Marisi. P. 2015. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Puspitasari, Elen dan Anggraeni Nurmala Sari. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 9/No.1/November Hlmn: 1-96

Rachmawati, Sistya. 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Ekesternal PerusahaanTerhadap Audit Delay dan Timeliness.* Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol.10, No.1, Hlmn: 1-10

Saemargani, Fitria Ingga. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan,Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.* Jurnal Nominal, Vol.IV, No.2

Setiawan, Heru. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay.*Skripsi (tidak dipublikasi), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Sumanto. 2014. *Statistika Terapan.* Jakarta: PT.Buku Seru

Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis*. Jakarta: PT. Buku Kita

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)